

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran kemih merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering terjadi. *American Urology Association* (2016) menyatakan bahwa insiden infeksi saluran kemih diperkirakan 150 juta penduduk dunia pertahun. Infeksi saluran kemih di Amerika Serikat mencapai lebih dari 7 juta kunjungan setiap tahunnya. Kurang lebih 15% dari semua antibiotik yang diresepkan untuk masyarakat Amerika Serikat diberikan kepada penderita infeksi saluran kemih dan beberapa Negara Eropa menunjukkan data yang sama (Mosesa et al., 2016).

Infeksi saluran kemih (ISK) adalah penyakit infeksi yang kedua tersering pada tubuh sesudah infeksi saluran pernafasan dan sebanyak 8,3 juta kasus dilaporkan per tahun. Infeksi ini juga lebih sering dijumpai pada wanita daripada laki-laki. Indonesia merupakan Negara berpenduduk ke empat terbesar dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Data penelitian epidemiologi klinik melaporkan 25%-35% perempuan dewasa pernah mengalami ISK. *National Kidney and Urology Disease Information Clearinghouse* (NKUDIC) juga mengungkapkan bahwa pria jarang terkena ISK, namun apabila terkena dapat menjadi masalah serius (Michno & Sydor, 2016). Pada 150 juta orang didunia diperkirakan kejadian ISK pada pria sebesar 3% dan wanita sebesar 12,65%. (Jhang & Kuo, 2018). Pada wanita

cenderung paling sering terkena infeksi saluran kemih, semasa hidup sekitar 50-60% wanita terkena infeksi saluran kemih setidaknya satu kali, satu dari tiga wanita tersebut pada usia dewasa yaitu 24 tahun dan setidaknya mempunyai satu gejala ISK yang membutuhkan terapi antibiotik (Al-Badr & Al-Shaikh, 2013).

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan angka kejadian ISK. Bervariasinya penyebab ISK, luasnya spektrum organisme yang menjadi penyebab, serta sedikitnya uji klinis yang telah dilaksanakan, mempersulit penyusunan antimikroba pilihan yang dapat digunakan dalam terapi ISK (Sumolang et al., 2013). Mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan infeksi saluran kemih yaitu *Klebsiella pneumoniae*, *Escherichia coli*, *Staphylococcus saprophyticus*, *Enterococcus faecalis*, dan *Proteus mirabilis* (Flores-Mireles et al., 2015).

Pengobatan menggunakan obat antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan dalam pengobatan infeksi saluran kemih, di negara berkembang 30-80% penderita yang dirawat di Rumah Sakit mendapat antibiotik. Berdasarkan persentase tersebut, 20-65% penggunaannya dianggap tidak tepat. Penulisan resep dan penggunaan antibiotik yang tidak tepat tersebut cenderung meluas. *The Center for Disease Control and Prevention in USA* menyebutkan terdapat 50 juta peresepan antibiotik yang tidak diperlukan (*unnecessary prescribing*) dari 150 juta peresepan setiap tahun (Lestari et al., 2011)

Pengobatan infeksi saluran kemih sebagian besar lebih dititikberatkan pada penggunaan antibiotik. Antibiotik yang dipakai untuk ISK pada azasnya harus memenuhi beberapa syarat selain aktif terhadap bakteri penyebab, yaitu harus mempunyai kadar dalam kemih yang tinggi dan kadar dalam darah yang rendah, serta tidak boleh mengganggu resistensi kolonisasi dari usus besar (Tjay & Rahardja, 2007). Penelitian tim AMRIN (*Antimicrobial Resistance in Indonesia Prevalence and Prevention*) digunakan sebagai standar untuk mengevaluasi penggunaan antibiotik secara kualitatif dan kuantitatif pada program pencegahan kejadian resistensi antibiotik (Ciptaningtyas *et al.*, 2014).

Penggunaan obat merupakan salah satu kegiatan farmasi klinik yang bertujuan untuk memastikan obat yang diberikan untuk terapi pada pasien rasional, aman dan efektif. Hasil penelitian dari 72 pasien ISK di RSUP X Klaten dengan jumlah 76 peresepan antibiotik menunjukkan bahwa antibiotik terbanyak yang digunakan adalah ceftriaxone sebesar 63,88%. Antibiotik lain yang digunakan untuk terapi ISK yaitu ciprofloxacin dengan persentase 16,67% kasus peresepan antibiotik (Nawakasari & Nugraheni, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan review artikel terkait dengan penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditetapkan rumusan masalah yaitu bagaimana penggunaan antibiotik pada pasien Infeksi Saluran Kemih di Rumah Sakit berdasarkan golongan dan jenis antibiotik?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik untuk pasien infeksi saluran kemih di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik pada pasien Infeksi Saluran Kemih di Rumah Sakit meliputi golongan dan jenis antibiotik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Farmasis, dapat memberikan informasi tentang penggunaan obat antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih (ISK) di rumah sakit.
2. Bagi Rumah Sakit, dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap penggunaan obat antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih (ISK) di rumah sakit.
3. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai sarana pembelajaran mengenai gambaran penggunaan obat antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih (ISK) di rumah sakit.
4. Bagi Ilmu Pengetahuan, diharapkan dapat sebagai bahan rujukan dan referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya seperti penggunaan obat antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih (ISK) di rumah sakit.

